

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi penjelasan mengenai bagaimana penelitian ini dilakukan sehingga dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi area pembahasan dalam bab ini yaitu membahas desain penelitian yang digunakan (Bagian 3.1), menjelaskan data dan sumber data (Bagian 3.2), memaparkan teknik pengumpulan data (Bagian 3.3), membahas teknik dalam analisis data (3.4), dan menjelaskan langkah-langkah dalam melakukan penelitian (3.5).

#### **3.1. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan teori semiotik pragmatis. Metode penelitian kualitatif digunakan karena penelitian ini mengkaji fenomena sosial yang terjadi (Denzin & Lincoln 2009), yaitu proses pemaknaan wacana yang terjadi di ruang virtual, sehingga hasil dari penelitian ini merupakan analisis deskripsi atau pernyataan dibandingkan dengan angka-angka (Bloomer & Wray 2006). Sehingga penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengeksplor dan memahami makna terhadap gejala atau fenomena sosial yang terjadi sesuai dengan konteksnya untuk mencapai suatu simpulan (Creswell 2016).

Penelitian kualitatif berusaha untuk memahami, menyelidiki, dan menembus gejala, kemudian menganalisis dan menyimpulkan gejala dalam konteks masing-masing. Proses ini pada akhirnya mengarah pada pencapaian kesimpulan yang obyektif dan otentik sesuai dengan gejala yang ada dalam konteks tersebut.

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mendeksripsikan suatu kebahasaan dengan analisis yang tepat terhadap suatu fenomena tertentu. Fenomena sosial yang didalamnya terdapat fenomena kebahasaan yang dikaji dan dianalisis dalam penelitian ini memberikan hasil penelitian sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini bersifat kualitatif karena penelitian ini mencoba

untuk mengeksplor dan memahami makna terhadap gejala atau fenomena sosial yaitu isu pemindahan ibu kota negara yang terdapat pada teks berita di media siber.

Teori model organon Bühler (1982) digunakan untuk menjelaskan representasi pemindahan ibu kota negara yang dibangun melalui tanda verbal pada teks berita. Teori model organon Bühler (1982) digunakan untuk mengidentifikasi *symptom* (media yang memproduksi berita), *sign* (tanda bahasa yang merujuk pada konteks berita), dan *signal* (tanda bahasa yang digunakan oleh warganet sebagai respon terhadap *sign*). Teori yang digunakan untuk menjelaskan makna tindak tutur dalam respon warganet melalui kolom komentar di media siber digunakan teori tindak tutur ilokusi Searle (1976) untuk mengetahui bentuk respon.

Teori semiosis Pierce yang dijelaskan oleh Hoed (2014) yaitu “semiosis getok tular” digunakan untuk memperlihatkan proses semiosis antara media siber dengan warganet, dan antara sesama warganet. Teori kekuasaan Foucault (1982) digunakan untuk mengetahui bentuk relasi kuasa yang terdapat dalam teks berita.

## **1.2 Sumber Data Penelitian**

Sesuai dengan pokok masalah dan pertanyaan penelitian ini, data utama penelitian ini adalah teks berita dan teks tanggapan di media siber. Data diambil sejak April 2021 hingga Januari 2022. Setelah melakukan penelusuran teks berita di media siber Kompas, Detik, dan CNN Indonesia, peneliti memilih tiga teks berita yang bertemakan pemindahan ibu kota negara baru dan terdapat teks tanggapan dari warganet sebagai respon terhadap berita mengenai pemindahan ibu kota negara.

### **1.2.1 Sumber Data**

Pengambilan sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan sebagai media siber terpopuler di Indonesia versi Lembaga Survey Nasional yaitu Databoks yang merupakan bagian dari Katadata (2022) dan SimilarWeb (2023). Oleh sebab itu, media siber Kompas, CNN Indonesia, dan Detik dipilih sebagai sumber data. Katadata merupakan perusahaan riset dan media online yang berdiri sejak 2012 dan

SimilarWeb merupakan *platform market intelligence* yang berasal dari New York dan berdiri sejak 2007. *Platform* ini menyediakan pengetahuan komprehensif mengenai situs web dan aplikasi ponsel untuk segala industri dan setiap wilayah serta dikenal sebagai *platform* yang digunakan untuk menganalisis *traffic* situs web dan membagikan peringkat situs web setiap bulannya.

Isu pemindahan ibu kota negara dipilih karena isu tersebut menjadi perbincangan di media siber dan masyarakat memberikan berbagai respon terhadap isu pemindahan ibu kota negara. Salah satu respon yang diberikan oleh masyarakat yaitu keputusan untuk memindahkan ibu kota negara bukanlah keputusan yang tepat dan bijak dikarenakan terdapat isu lain yang dinilai oleh masyarakat memiliki urgensi yang jauh lebih penting (Pikiran Rakyat, 2022). Sehingga isu tersebut kini menjadi polemik baru di tengah masyarakat dan menimbulkan berbagai pendapat baik pro ataupun kontra.

### 1.2.2 Data Penelitian

Berikut tabel yang berisi gambaran karakteristik data dan jumlah tanggapan:

**Tabel 3.1 Data Penelitian**

No	Sumber Berita	Judul Teks Berita	Jumlah Teks Tanggapan
1.	Kompas	UU IKN, ambisi Jokowi yang digugat para tokoh ke MK	10
2.	CNN Indonesia	Ekonom hingga DPR ramai-ramai tolak pindah ibu kota.	32
3.	Detik	Tak Sampai 4 bulan, Ini Perjalanan RUU Ibu Kota Baru hingga Disahkan jadi UU	8
Jumlah			50

### 1.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data. Sejalan dengan masalah pokok dan tiga pertanyaan penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik observasi yang di dalamnya terdapat teknik simak, dan teknik catat.

Teknik observasi digunakan karena objek penelitian ini merupakan teks berita yang telah diunggah di beberapa media siber dan teks tanggapan di kolom komentar dengan fenomena yang bertemakan pemindahan ibu kota negara atau ibu kota baru. Hal ini sesuai dengan Sutrisno (2002: 136) yang menjelaskan bahwa teknik observasi diartikan sebagai pengamatan, pencatatan dengan sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diteliti.

Teknik simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993). Melalui proses menyimak, peneliti membaca dan mengamati kata, frasa, atau kalimat pada teks berita dan teks tanggapan. Kemudian kata, frasa, atau kalimat dikelompokkan ke dalam kategori dari tujuan penelitian ini.

Teknik catat merupakan teknik lanjutan yang berfungsi sebagai pelengkap teknik pengumpulan data agar ditemukan data yang memadai untuk selanjutnya dianalisis berdasarkan teori yang digunakan. Unit analisis penelitian ini adalah kata, frasa, dan tuturan atau kalimat yang terdapat pada teks berita di media siber dan teks tanggapan.

Berikut merupakan beberapa tahapan yang dilakukan dalam prosedur pengumpulan data:

- a. Melakukan survei mengenai media siber yang terpopuler di Indonesia menggunakan portal online Databoks Katadata sebagai pusat lembaga survey nasional semenjak 2012 dan SimilarWeb sehingga ditemukanlah 3 media siber yang populer di Indonesia yaitu Kompas, CNN Indonesia, dan Detik.
- b. Melakukan pencarian berita yang bertemakan pemindahan ibu kota negara atau ibu kota baru pada tiga media siber yaitu Kompas, CNN Indonesia, dan Detik.

- c. Setelah mendapatkan berita dengan tema pemindahan ibu kota negara atau ibu kota baru dilakukanlah observasi dengan membaca langsung sumber data yang berupa teks berita.
- d. Dalam pengumpulan data representasi pemindahan ibu kota melalui teks berita dan teks tanggapan, peneliti membaca kembali sumber data yang berupa teks untuk menemukan tanda bahasa yang dibangun oleh media siber dan teks tanggapan sebagai representasi pemindahan ibu kota negara.
- e. Melakukan analisis pada tanda bahasa yang terdapat pada teks berita dan teks tanggapan berdasarkan teori organon Bühler (1982) untuk mendapatkan representasi pemindahan ibu kota negara.
- f. Peneliti membaca sumber data berikutnya yang berupa teks tanggapan dalam kolom komentar masing-masing media siber. Peneliti mengumpulkan teks tanggapan yang mengomentari pemindahan ibu kota negara.
- g. Melakukan analisis tindak tutur ilokusi berdasarkan teori tindak tutur ilokusi Searle (1976) pada teks tanggapan dari masing-masing media siber.
- h. Melakukan analisis mengenai kekuasaan yang terjadi pada teks berita berdasarkan teori Foucault (1982)
- i. Menyajikan hasil analisis secara naratif.

Teknik pengumpulan data di atas pernah dilakukan oleh Gumilang & Juanda (2018); Haq & Nugraha (2021); dan Purwaningrum (2022).

#### **1.4 Teknik Analisis Data**

Setelah proses pengumpulan data, tahapan selanjutnya adalah teknik analisis data. Dalam melaporkan hasil analisis, pertama-tama disajikan terlebih dahulu teks berita dan teks tanggapan secara lengkap yang merupakan sumber data penelitian ini. Berdasarkan teks berita dan teks tanggapan tersebut, kemudian dianalisis terlebih dahulu tanda bahasa sebagai *symptom*, *sign*, dan *signal* yang terdapat pada teks berita dan teks tanggapan. Setelah itu akan terlihat representasi pemindahan ibu kota negara melalui ketiga tanda bahasa pada teks berita dan teks tanggapan sehingga pertanyaan

penelitian pertama yang berbunyi “Apa yang direpresentasikan oleh berita pemindahan ibu kota negara pada teks berita dalam Kompas, Detik, dan CNN Indonesia?” dapat terjawab.

Teori model organon Bühler (1982) digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama yaitu untuk mengetahui dan membedah representasi pemindahan ibu kota negara. Pada analisis ini akan melihat bahasa sebagai 4 jenis tanda bahasa yaitu simbol yang berkaitan dengan objek dan keadaan, *symptom* yaitu media yang memproduksi berita, *sign* yaitu tanda bahasa yang merujuk pada konteks berita, dan *signal* yaitu tanda bahasa yang diberikan oleh penerima saat merespon *symptom*. Berikut tahapan analisisnya:

1. Untuk melihat representasi dari masing-masing data, maka dilakukan penelusuran kata, frasa, atau kalimat yang berkenaan dengan objek dan keadaan.
2. Kemudian mengidentifikasi media yang memproduksi berita sebagai *symptom*.
3. Lalu mengidentifikasi isi teks berita yang diproduksi oleh media terkait pemindahan ibu kota negara sebagai *sign* penelusuran kata, frasa, atau kalimat.
4. Setelah itu mengidentifikasi teks tanggapan sebagai respon warganet terhadap *sign*.
5. Setelah dideskripsikan secara menyeluruh hasil analisis pada tahap ini diringkas berupa sekumpulan tanda verbal yang merepresentasikan pemindahan ibu kota negara.

Berikut ini tabel yang merupakan sampel analisis representasi pemindahan ibu kota negara baru pada teks berita:

Tabel 3.2 Sampel Analisis Representasi Pemindahan Ibu Kota Negara

<i>Object and state of affairs</i> Pemindahan Ibu Kota Negara			
<i>Symptom</i>	<i>Sign</i>	<i>Signal</i>	Kode <i>Signal</i>
Detik.com	RUU ini pengesahannya tak sampai empat bulan sejak surat Presiden diterima DPR	- Sedang berada di Era rezim instan dan suka <sup>2</sup> , bila ada aturan yang dianggap menghalangi ambisinya maka segera dilakukan perubahan aturan tsb agar kemauannya bisa tetap terlaksana	SN13

		- Sekelas ibukota kabupaten aja sesuai UU Otda penunjukkannya harus ada bbrp pembanding dgn ada studi yg mendalam dr semua aspek, sdgkan ini utk ibukota negara dibuat dgn penunjukkan langsung, Jadi heran, kenapa sangat bernafsu, apakah mmg ada misi dan kepentingan pribadi?	SN14
		- Ya Allah cuma bisa geleng2 kepala aja, ini negara entah apa jdnya ke depannya	SN15

Keterangan:

*Object and state of affairs*: Objek dan keadaan

*Symptom*: Media yang memproduksi berita

*Sign*: Tanda bahasa yang merujuk pada konteks berita

*Signal*: Tanda bahasa yang dituturkan oleh penerima sebagai respon terhadap *sign*

Tuturan pada SN13 yaitu “Sedang berada di Era rezim instan dan suka2” memiliki makna bahwa warganet merasa pemerintah yang sedang menjabat pada periode pemerintahan saat ini terkesan serba cepat dalam menentukan kebijakan dan kebijakan diambil atas dasar keinginan pemerintah. Lalu warganet melanjutkan tanggapannya yaitu “bila ada aturan yang dianggap menghalangi ambisinya maka segera dilakukan perubahan aturan agar kemauannya bisa tetap terlaksana” memiliki makna bahwa pemerintah tak segan untuk membuat dan mengesahkan sebuah aturan baru jika aturan tersebut tidak sesuai dengan keinginan pemerintah. Perubahan aturan tersebut dilakukan oleh pemerintah agar ambisi atau keinginan yang ingin dicapai oleh pemerintah akan tetap terlaksana.

Tuturan pada SN14 yaitu “Sekelas ibukota kabupaten aja sesuai UU Otda penunjukkannya harus ada beberapa pembanding dan ada studi yg mendalam dr semua aspek, sdgkan ini utk ibukota negara dibuat dgn penunjukkan langsung” memiliki makna bahwa pembaca membandingkan proses pembahasan antara ibukota kabupaten yang terkesan jauh lebih kompleks karena pembahasan harus dilakukan sesuai dengan aturan yang berlaku dan dikaji secara mendalam, namun pembahasan mengenai pemindahan ibu kota negara justru tidak rumit dan tidak sesuai sebagaimana aturan

yang berlaku dan tidak dikaji secara mendalam. Warganet melanjutkan tanggapannya yaitu “Jadi heran, kenapa sangat bernafsu, apakah mmg ada misi dan kepentingan pribadi?” yang memiliki makna bahwa warganet merasa pembahasan dan pengesahan UU IKN terkesan sangat cepat dan pemerintah terkesan sangat ambisius terhadap pemindahan ibu kota negara, sehingga terlihat bahwa pemindahan ibu kota negara memiliki alasan lain yaitu adanya kepentingan pribadi atau kelompok.

Tuturan pada SN15 yaitu “Ya Allah cuma bisa geleng2 kepala” penggunaan frasa “geleng-geleng kepala” memiliki makna sebagai tanda tidak tahu atau tidak habis pikir. Penggunaan frasa tersebut menunjukkan bahwa warganet mengungkapkan rasa heran terhadap pemerintah yang sedang memimpin di periode pemerintahan Indonesia. Warganet melanjutkan tanggapannya yaitu “Ini negara entah apa jdnya ke depannya” memiliki makna bahwa warganet merasa khawatir akan kondisi negara Indonesia di masa depan, karena harus dipimpin oleh pemerintah yang terkesan serba cepat dalam mengambil dan menentukan kebijakan serta kebijakan tersebut diambil atas dasar kepentingan pribadi atau kelompok bukan atas dasar kedaulatan rakyat.

Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa pemindahan ibu kota negara merupakan sebuah kebijakan yang ditetapkan atas dasar kepentingan pribadi atau kelompok. Hal tersebut dikarenakan dalam pembahasan serta pengesahan UU IKN dilakukan dalam waktu yang singkat serta pembahasan UU IKN tidak dilakukan secara mendalam, sehingga terlihat bahwa pemindahan ibu kota negara dilakukan karena adanya kepentingan para pemegang kekuasaan agar pemindahan ibu kota negara dapat segera dilakukan.

Bertumpu pada hasil analisis pertanyaan pertama, maka hal ini mempermudah dalam menjawab pertanyaan kedua yaitu respon publik terhadap pemindahan ibu kota negara dalam teks berita yang menginformasikan mengenai pemindahan ibu kota negara baru yang telah dianalisis sebelumnya. Teori tindak tutur ilokusi Searle (1976) digunakan untuk melihat makna tuturan warganet. Searle (1976) mengklasifikasikan



tindak tutur ilokusi menjadi 5 jenis, yaitu asertif, direktif, deklaratif, ekspresif, dan komisif. Berikut tahapan analisisnya:

1. Untuk menganalisis makna ilokusi pada komentar yang dituturkan oleh warganet, peneliti terlebih dahulu membaca keseluruhan teks tanggapan dalam kolom komentar yang terdapat pada tiga teks berita.
2. Selanjutnya teks tanggapan kembali dibaca dan mengidentifikasi kata, frasa, atau tuturan yang terdapat pada teks tanggapan untuk memudahkan proses pengelompokkan bentuk dan jenis tindak tutur ilokusi.
3. Lalu teks tanggapan dikelompokkan sesuai bentuk dan jenis tindak tutur ilokusi.
4. Selanjutnya melakukan analisis pada temuan dan menuliskan pembahasan secara naratif.
5. Menyimpulkan bahwa berdasarkan temuan terdapat berbagai macam respon publik terhadap representasi pemindahan ibu kota negara diantaranya setuju, menolak, atau ambigu.

Berikut ini tabel yang merupakan sampel analisis respon warganet terhadap pemindahan ibu kota negara baru pada teks berita:

**Tabel 3.3 Sampel Analisis Tuturan**

***Menyindir***

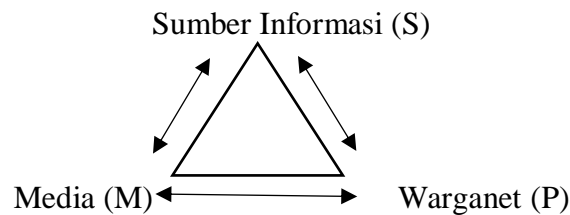
Data 47

Komentar: “sssst..... para maling lagi rapat, ada yg bisa di sikat engga?”

Pada data tuturan 47 frasa “para maling” merujuk pada pemerintah. Melalui tuturannya warganet menyindir bahwa rapat pemindahan ibu kota negara yang dilakukan oleh pemerintah tidak didasarkan untuk kemakmuran rakyat, namun cenderung merugikan masyarakat dan kepentingan pribadi. Hal tersebut terlihat dari tuturan “ada yg bisa di sikat engga?” yang memiliki makna bahwa pemerintah sedang mencari cara untuk mengambil keuntungan bagi dirinya sendiri dalam pemindahan ibu kota negara.

Berdasarkan analisis tindak tutur ilokusi ditemukan bahwa terdapat 4 bentuk tindak tutur ilokusi yang muncul di kolom komentar terhadap pemindahan ibu kota negara di media siber yaitu jenis asertif, direktif, ekspresif, dan komisif. Bentuk tindak tutur ilokusi tersebut memiliki makna bahwa warganet memberikan berbagai respon terhadap pemindahan ibu kota negara, diantaranya setuju, menolak, dan ambigu.

Untuk mengetahui proses semiosis yang terjadi antar warganet digunakan teori semiotik pragmatik Peirce. Teori semiosis yang digunakan oleh Hoed (2014) yaitu “semiosis getok tular” dan model kategorisasi wacana media dari Johnstone (2022). Wacana pendahulu adalah sumber informasi. Kemudian media membangun dan mengirim tanda-tanda verbal berupa teks berita (*the media discourse*) kemudian teks tersebut ditanggapi oleh warganet.



**Gambar 3.1 Konsep Triadik Peirce dalam Penelitian (Saifullah, 2019)**

Teori semiosis Pierce yang digunakan oleh Hoed (2014) yaitu “semiosis getok tular” digunakan untuk memperlihatkan proses semiosis antara media siber dengan warganet, dan antara sesama warganet. Proses semiosis antara media siber dengan warganet berlangsung dalam satu tahap. Proses semiosis berlangsung dalam satu tahap dikarenakan media siber tidak memberikan tanggapan kembali terhadap tanggapan yang telah dituturkan oleh warganet. Berbeda dengan proses semiosis antar warganet yang berlangsung lebih dari satu tahap. Proses semiosis terjadi lebih dari 1 tahap karena munculnya representasi baru. Representasi baru merupakan tanggapan warganet yang kembali dikomunikasikan dan ditanggapi oleh warganet lain

Teori kekuasaan Foucault (1982) digunakan untuk melihat bentuk relasi kuasa antara pemerintah dan masyarakat yang terdapat pada teks berita mengenai

pemindahan ibu kota negara. Menurut teori kekuasaan Foucault (1982) ditemukan bahwa terdapat 3 bentuk relasi kuasa diantara pemerintah dan masyarakat melalui teks berita terkait isu pemindahan ibu kota negara. Berikut ini langkah analisis bentuk relasi kuasa pada teks berita:

1. Membaca kembali dan mengamati teks berita terkait pemindahan ibu kota negara baru.
2. Mengelompokkan tuturan atau kalimat yang terdapat pada teks berita terkait pemindahan ibu kota negara baru berdasarkan bentuk relasi kuasa strategi, *governmentality*, dan/atau dominasi.
3. Melakukan justifikasi apakah terjadi relasi kuasa sebagai strategi, *governmentality*, dan/atau dominasi antara pemerintah dan masyarakat melalui tuturan pada teks berita terkait pemindahan ibu kota negara.
4. Menyimpulkan bahwa berdasarkan temuan tersebut memperlihatkan bahwa adanya bentuk relasi kuasa sebagai strategi, *governmentality*, dan dominasi yang dilakukan oleh pemerintah terhadap masyarakat.

### 1.5 Prosedur Penelitian

Berikut ini tabel yang menunjukkan tahapan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini.

Tabel 3.4 Prosedur Penelitian

Tahap	Prosedur
Pengumpulan Data	Mencari dan menelusuri teks berita dan teks tanggapan dari 3 media siber yaitu, Kompas, CNN Indonesia, dan Detik yang menginformasikan mengenai pemindahan ibu kota negara baru untuk menelusuri representasi pemindahan ibu kota negara, respon warganet terhadap representasi pemindahan ibu kota negara, dan pola relasi kekuasaan pada wacana interaktif.
Analisis Data (Semiotik Pragmatik)	Menelusuri proses pemaknaan terhadap teks berita yang menginformasikan mengenai isu

	<p>pemindahan ibu kota negara baru melalui analisis representasi, analisis tanggapan dan bentuk relasi kuasa. Teori model organon Bühler (1982) digunakan untuk menganalisis representasi pemindahan ibu kota negara, teori tindak tutur ilokusi Searle (1976) digunakan untuk menganalisis makna ilokusi dalam kolom komentar sebagai respon publik terhadap representasi pemindahan ibu kota negara, teori semiotik pragmatis Peirce yang digunakan oleh Hoed (2014) digunakan untuk menganalisis proses semiosis pada kolom komentar, dan analisis relasi kekuasaan menggunakan teori kekuasaan Foucault (1982) untuk mengetahui bentuk relasi kuasa antara pemerintah dan masyarakat melalui teks berita.</p>
Pembahasan	<p>Membahas dan menafsirkan temuan-temuan sebagai hasil analisis yang dapat menunjukkan adanya peran media siber dalam proses demokratisasi di media siber yang ditunjukkan oleh warganet yang cenderung menyatakan pendapat atau kritik terhadap pemberitaan pemindahan ibu kota negara dan menunjukkan bentuk relasi kekuasaan di Indonesia yang tercermin melalui wacana interaktif di media siber.</p>
Penyimpulan dan rekomendasi penelitian lanjutan	<p>Merumuskan fenomena interaktif di media siber yang menunjukkan peran media siber dan bentuk relasi kekuasaan dan merekomendasikan potensi penelitian lanjutan menggunakan topik yang sama.</p>